

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman *kehidupan* manusia. Al-Qur'an berbicara kepada akal dan perasaan manusia, mengajar mereka tentang *Aqidah*, membersihkan jiwa mereka dengan berbagai praktek ibadah, memberi mereka petunjuk untuk kebaikan dan kepentingannya, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Menunjukkan mereka jalan terbaik guna mewujudkan jati dirinya, mengembangkan kepribadianya menuju kesempurnaan *insâni*, sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan bagi dirinya di dunia dan akhirat¹.

Misi Al-Qur'an adalah dakwah, mengajak manusia menuju jalan yang terbaik. Al-Qur'an diwahyukan sebagai respon terhadap tuntutan-tuntutan situasi konkret.² Turun sedikit demi sedikit sejalan dengan pertimbangan dakwah dan bergantung pada kebutuhan. Tetapi ini bukan berarti bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an hanya dapat diterapkan dalam masyarakat yang ditemuinya atau pada waktu itu saja. Sebagai suatu perbandingan, al-Qur'an dapat diumpamakan dengan seseorang yang dalam menanamkan idenya tidak dapat melepaskan diri dari keadaan, situasi atau kondisi masyarakat yang

¹ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an Dan Psikologi*, terj. Tb. Ade Aswani Syihabuddin (Jakarta: Aras Pustaka, 2002), IX.

² Farid Esack, *Samudera Al Qurân*, terj. Nuril Hidayah (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 222-223.

merupakan objek dakwah. Tentu saja metode yang digunakannya harus sesuai dengan keadaan, perkembangan dan tingkat kecerdasan objek tersebut³.

Objek dakwah pada waktu itu adalah masyarakat Arab *Jahiliyyah*, atau masyarakat yang masih berada dalam kebodohan. Masyarakat *jahiliyyah* di sini tidak merujuk pada masyarakat bodoh dalam pengertian tidak adanya pengetahuan dan peradaban, melainkan pada nilai-nilai yang jauh dari kebenaran (*fitrah*), atau belum mengetahui adanya Islam, dan Islam di sini berarti pengetahuan tauhid⁴. Dengan begitu maka ke-*jahiliyah*-an tersebut bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, di semua tempat dan waktu, bahkan di zaman sekarang ini dapat kita sebut dengan zaman *jahiliyah* modern.

Sebab, di zaman modern ini pemahaman tentang agama dan keberadaan Tuhan (ke-*tauhid*-an) berada dalam kondisi yang cukup mengawatirkan. Dalam 300 tahun terakhir ini terjadi suatu perkembangan baru dalam sejarah umat manusia. Setelah terjadinya masa *Renaissance* di barat pada abad 17 dan 18, filsafat menjadi kritis terhadap agama. Bahkan setelah itu, filsafat dan juga berbagai ilmu pengetahuan menolak adanya Tuhan. Dan dalam abad 20 filsafat ke-Tuhanan sendiri seakan-akan menghilang dari wacana filsafat. Filsafat abad 20 terlalu sibuk untuk memikirkan manusia, masyarakat dan budaya, tetapi tidak banyak memikirkan Tuhan.⁵

³ M. Quraish Syihab, *Membumikan Al Qurân, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 2001), 38.

⁴ Fuad Hashem, *Sirah Rasulullah Muhammad-Kurun Mekkah* (Jakarta: Tama Publisher, 2005), 64-65.

⁵ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta : Kanisius, 2006), 19.

Kemajuan apapun yang di capai ilmu pengetahuan dalam segala lapangan, tidak akan memberi harapan baik bagi masa depan, selama tidak disertai kembali kepada Allah, menegakkan perintahnya dan meninggikan syari'at-Nya. Di samping kita menghormati akal dan jiwa manusia, kita pun tidak melihat bahwa akal dan jiwa itu tidak memerlukan kepada petunjuk Allah dan sunnah para Rasul. Kekosongan jiwa, putusnya hubungan dengan Allah, penyimpangan dari pusaka para Nabi, berkuasanya nafsu dan ketamakan adalah berita buruk yang mencemaskan.⁶ Oleh sebab itu, maka sampai sekarang ini dakwah masih tetap menjadi kebutuhan.

Dalam berdakwah, tentu tak lepas dari berbagai hambatan baik hambatan itu dari luar ataupun dari dalam. Hambatan dari luar biasanya berasal dari orang-orang kafir, sedangkan hambatan dari dalam biasanya berasal dari orang-orang munafik. Justru hambatan besar yang sulit untuk diselesaikan sebenarnya adalah hambatan yang berasal dari dalam, atau dari orang-orang munafik yang menggerogoti Islam dan umatnya dari dalam tubuh Islam itu sendiri. Sekiranya terdapat ancaman dari orang-orang kafir, umat Islam dapat mengenalinya dan berwaspada sepenuhnya. Tetapi golongan munafik ini sangat sulit untuk dikenali, sebab di permukaan mereka tampak sebagai orang yang beriman tetapi sebenarnya hatinya kafir.⁷

Orang-orang munafik ini dapat dianggap sebagai musuh dalam selimut atau api dalam sekam. Mereka seakan terus mencari celah agar manusia ragu dan bahkan anti terhadap ajaran Islam. Allah telah memperlihatkan isi hati

⁶ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 28.

⁷ Jaláluddin Al-Mahally dan Jaláluddin As-Suyuti, *Tafsir Jal'alain* (CD-ROM Maktabah Shamilah, 2012), Juz II, 134.

mereka ketika mereka melemahkan semangat kaum muslimin di dalam peristiwa perang *Ahzāb*, mereka mengatakan bahwa Allah dan Rasul-Nya hanya memberikan janji bohong. Sebagaimana firman Allah SWT. :

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا⁸

“Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya".

Dan mereka benci terhadap aturan-aturan yang benar, yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, bahkan apabila ada orang lain yang ingin menerapkan aturan atau hukum yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, mereka akan menghalanginya, Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا⁹

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.

Selain itu, mereka dapat menimbulkan berbagai akibat yang sangat buruk, dan mengancam kehidupan. Disebabkan karena sifat kemanufikannya tersebut, mereka tidak merasa bahwa mereka telah berbuat kerusakan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ¹⁰

⁸ QS. al Ahzāb (33):12.

⁹ QS. An Nisa(4): 61.

¹⁰ QS. Al-Baqarah (2): 11.

“Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

jadi apabila mereka diperingatkan “Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi.”, maka mereka akan menjawab, Kami menghendaki pembangunan, mengeluarkan umat dari keterpurukan menuju modernitas, dari kemunduran menuju kemajuan dan Kami hanyalah kalangan orang yang menghendaki perbaikan.

Orang-orang munafik tersebut akan terus menunggu kesempatan untuk menghancurkan Islam, Mereka muncul dalam bentuk yang beraneka ragam sesuai dengan kondisi dan keadan. Sebagaimana kemunculan mereka sebagai pemboikot ketika para *Muhājirīn* datang ke Yatsrib, dengan tujuan agar para sahabat tertekan dan kelaparan kemudian meninggalkan Rasulullah.¹¹ Kemudian mereka muncul lagi sebagai pembangkang dengan memisahkan dari barisan ketika umat Islam menghadapi musuh dalam perang Uḥud.¹² atau melakukan propaganda yang merusak stabilitas umat dengan menyebarkan berita bohong di Madinah.¹³ Tindakan-tindakan mereka tersebut, terus berlanjut hingga sampai sekarang ini.¹⁴

¹¹ Sayyid Quthb *Tafsir Fihzilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al Qur'an*, terj. As'ad yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid XI, 288.

¹² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu katsir*, terj. Syihabuddin (jakarta : Gema Insani, Press, 1999), Jilid I, 764.

¹³ Q.S al-Ahzāb (33): 60.

¹⁴ Seperti kejadian pasca wafatnya Rasulullah saw. (masa kekhalifahan Abu Bakar), mereka muncul dalam bentuk gerakan orang-orang murtad, gerakan para pembangkang zakat dan muncul dalam gerakan Nabi-Nabi palsu, semisal : Musailamah dari Bani Hanifah, al-Aswad al 'Insi dari Yaman, Thalhah Bin Khuwailid dari Bani Asad dan Sajadah dari Bani Tamim. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam bukunya: Wahyu Ilahi Dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2007), 85.

Melihat besarnya ancaman kemunafikan tersebut, perlu kiranya dilakukan kajian ulang tentang permasalahan tersebut, baik dari segi bentuk ataupun akibatnya dengan mengambil pemahan langsung dari al-Qur'an. Adapun maksud penulis mengambil pemahaman tentang munafik tersebut langsung dari al-Qur'an tak lepas dari keberadaan al-Qur'an sendiri yang memiliki fungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Selain itu, kemunafikan adalah salah satu bentuk penyakit ruhani yang bersifat abstrak dan tidak dapat ditangkap oleh indra secara langsung. Oleh sebab itu, dibutuhkan wahyu (informasi al-Qur'an) untuk memahaminya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang akan menjadi sentral kajian dalam tulisan ini, yang di antaranya :

1. Bagaimana makna munafik dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana karakteristik munafik dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana implikasi kemunafikan terhadap diri sendiri dan orang lain ?

C. Tujuan Penelitian.

Dari beberapa rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat munafik dalam al-Qur'an dan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan al-Qur'an terhadapnya.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk karakteristik munafik dalam al-Qur'an.
3. Memberi sumbangan pemikiran di bidang keilmuan Tafsir khususnya dalam tema karakteristik munafik dan berbagai implikasinya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berfungsi dan berguna untuk :

1. Secara akademis, karya ini sebagai persyaratan memperoleh gelar strata I dalam bidang Tafsir Hadis di STAIN Kediri.
2. Secara teoritis substantive dapat dijadikan bahan informasi al-Qur'an tentang kemunafikan dan karakteristik yang melekat padanya, serta implikasi yang diakibatkannya.
3. Secara praktis dapat dipergunakan oleh berbagai kalangan untuk mengetahui karakteristik munafik dan bentuk-bentuk implikasinya, sebagai bentuk tindak preventif dari berbagai bahaya yang akan ditimbulkan oleh kemunafikan.

E. Telaah pustaka.

Sejauh berbagai sumber yang peneliti peroleh tentang munafik, sudah ada berbagai tulisan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan persoalan munafik, beberapa karya yang membahas tentang munafik tersebut di antaranya :

Karya yang ditulis Dr. Muhammad Yusuf 'Abdu, dengan judul “ Jangan Jadi Munafik, Siapa Saja Bisa Jadi Munafik”, dalam karya ini di bahas pengertian orang munafik, perbedaan orang munafik dengan orang kafir, perbedaan orang munafik dengan orang mukmin, dan memberi nasehat bagaimana cara bergaul dengan mereka¹⁵.

Karya Abdurrahman Bin Ali Al-Arumi yang berjudul “ Menjadi Munafik Tanpa Sadar” Dalam karya ilmiah ini penulis memberi pemaparan tentang bentuk-bentuk sifat orang munafik, kemudian mengkategorikannya menjadi dua bentuk. *Pertama*, munafik *kabir*, (munafik *I'tiqadi*) dan yang *kedua*, munafik *amali* (munafik *ashghar*), setelah itu memberi keterangan pada jenis-jenis munafik tersebut, dan mengajak pembaca untuk mawas diri terhadap sifat-sifat tersebut.¹⁶

Selanjutnya karya Amin bin 'Abdullah Asy-Syaqawi, dengan judul “Bahaya Munafik”, dalam buku ini mengupas secara singkat namun mendalam tentang rambu-rambu kemunafikan, sifat, karakter dan bentuk-bentuknya, serta ancaman Allah terhadapnya, sehingga kita akan dapat menyikapi keberadaan mereka dengan sikap yang tepat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.¹⁷

Karya serupa yang mengangkat tentang munafik dalam Al-Qur'an adalah karya Muh. Rosihin yang ditulis dalam bentuk sekripsi yang digunakan sebagai

¹⁵ Muhammad Yusuf 'Abdu, *Jangan Jadi Munafik, Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*, terj. Muhammad al-Mighwar (Bandung : Pustaka Hidayah, 2008)

¹⁶ Abdurrahman Bin Ali Al-Arumi, *Menjadi Munafik Tanpa Sadar*, terj. Abu Nabil (Solo: Kiswah, 2008).

¹⁷ Amin bin 'Abdullah Asy-Syaqawi, *Bahaya Munafik* terj. Muzaffar Sahidu, *Islamhose.com*, 2010

On line, http://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/single/id_Bahaya_Kemunafikan.pdf, diakses tanggal 2 Januari 2013.

persyaratan untuk mendapat gelar kesarjanaan di STAIN Kediri tahun 1999 dengan judul “Transparansi al-Qur’an Tentang Orang-Orang Munafik” dalam karya ilmiah ini penulis mengkaji dan mempelajari tentang orang-orang munafik dalam kehidupan yang dikaitkan dengan al-Qur’an.¹⁸

Menurut penulis yang membedakan penelitian ini dengan jenis penelitian lain tentang munafik adalah penelitian ini akan menjadi usaha tersendiri untuk menjelaskan karakteristik munafik dalam al-Qur’an dengan menggunakan langkah-langkah yang terdapat pada metode tafsir *maudū’i*.

F. Landasan Teori.

Munafik menurut terminologi al-Qur’an adalah orang yang tidak beriman namun berpura-pura beriman atau Golongan yang mengaku dengan lidahnya, bahwa dia mempercayai Allah dan mempercayai hari akhirat, sedang dalam hatinya tiada percaya.¹⁹ Dinamakan demikian karena apa yang ditampakan berbeda dengan apa yang disembunyikannya, seperti tikus yang menutupi sarangnya dan menampakan sarang lainnya.

Secara theologis, orang-orang munafik tersebut adalah orang-orang yang tidak mampu untuk mempertanggung jawabkan keimanan. Mereka telah

¹⁸ Muh. Rosihin, *Transparansi Al-Qur’an Tentang Orang-Orang Munafik* (Kediri STAIN, 1999).

¹⁹

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ
إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta”.(QS. Al-Munāfiqūn (63): 1)

memungkiri Allah dan apa yang telah mereka ikrarkan dihadapan-Nya²⁰. Oleh sebab itu, Allah menjanjikan kepada mereka dengan api Jahanam, dan mereka kekal di dalamnya, sebagaimana firman-Nya :

وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَةُ اللَّهِ وَاللَّهُ عَذَابٌ مُّقِيمٌ²¹

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknati mereka; dan bagi mereka azab yang kekal.

Bila dilihat dari prespektif sosiologis, Keberadaan orang-orang munafik sangat berpotensi untuk menciptakan situasi-situasi anomie yang berakibat negative bagi masyarakat²². Dimana dalam mencapai tujuan atau status yang secara kultural telah di tetapkan oleh masyarakat mereka melakukannya dengan cara-cara yang tidak sah, di antaranya dengan melakukan penyimpangan seperti berbuat curang, menipu, mengingkari janji, atau berbuat hianat atas apa yang telah diamanahkan kepadanya. Penyimpangan ini dapat terjadi di setiap tempat dan waktu, dan dapat terjadi di berbagai strata sosial, baik di kelas bawah atau kelas atas.

Penyakit ruhani ini dapat menjadi ancaman setiap pribadi umat, dan juga seluruh lapisan masyarakat. kejiwaan penderitanya di gambarkan al-Qur'an seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api menerangi sekelilingnya Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkannya

²⁰ QS. At-Taubah (9): 77.

²¹ Ibid., 88

²² Teori anomie berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam struktur sosial sehingga ada individu-individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang. Lihat J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana, 2006), 110.

dalam kegelapan, tidak dapat melihat, mereka tuli, bisu dan buta, atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat disertai dengan gelap gulita, guruh dan kilat, yang menakutkan²³. Dari gambaran tersebut dapat dipahami bahwa dunia orang-orang munafik terpisah dari realitas yang sebenarnya dan kesadaran mereka tidak sama dengan kesadaran orang pada umumnya.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian terhadap permasalahan munafik tersebut. Untuk memberikan analisa terhadap permasalahan munafik yang telah dibicarakan dalam al-Qur'an ini, perlu digunakan beberapa teori, baik yang berhubungan dengan keilmuan tafsir, ataupun teori-teori keilmuan yang lain.

Adapun Teori-teori keilmuan dalam bidang tafsir yang di gunakan untuk meneliti permasalahan munafik yang telah diterangkan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Teori *Asbāb an-Nuzūl* Al-Qur'an

Asbāb an-Nuzūl merupakan kejadian atau peristiwa yang melatar belakangi turunya ayat al-Qur'an.²⁴ adanya sebab *muzūl* al-Qur'an, merupakan salah satu manifestasi kebijaksanaan Allah dalam membimbing hambanya.²⁵ Dan *asbāb an-Nuzūl* ini tidak lain adalah kisah nyata, baik penyajiannya dan pemecahanya, kerumitannya dan keruwetanya, maupun manusia-manusia pelakunya serta kejadian peristiwanya.²⁶

²³ Lihat, QS. Al-Baqarah (2): 17-19.

²⁴ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), 156-157.

²⁵ Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 132.

²⁶ Ibid., 156-157.

Al-Qur'an melukiskan sebuah gambaran ketuhanan yang secara aktif terlibat dalam urusan-urusan dunia dan urusan-urusan manusia²⁷. Manifestasi-manifestasi aktual dari bentuk keterlibatan Tuhan tersebut turun dalam bentuk petunjuk yang diwahyukan melalui utusan-Nya. al-Qur'an yang terdiri atas ayat-ayat dan surat-surat itu, tidaklah turun sekaligus, tetapi berangsur-angsur. Di antara hikmah diturunkanya secara bertahap ini, adalah agar manusia tidak terlalu sukar dalam memahami dan mengikuti kandunganya.²⁸

Ulama' telah menyepakati bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang turun, ada yang tidak di dahului sebab dan ada yang di dahului oleh sebab tertentu²⁹. Tesis ini bisa dipakai jika dipahamibahwa yang dimaksud dengan *asbāb an-Nuzūl* ialah peristiwa-peristiwa yang melatar-belakangi turunya ayat yang berisi tentang masalah-masalah hukum. Tapi bila dipahami bahwa al-Qur'an turun sebagai *hidayah* dan berisi pesan moral, maka setiap ayat yang turun tidak kosong dari sebab.³⁰

Menurut mayoritas *ulama'*, Konteks kesejarahan merupakan satu hal yang signifikan untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an. Mengenal kisah-kisah yang melatar belakangi turunya suatu ayat al-Qur'an dan mengenal sebab musabab turunya ayat itu, merupakan bantuan yang paling berdayaguna untuk pemahaman kandungan ayat tersebut dengan cermat,

²⁷ Farid Esack, *Samudera Al-Qur'an*, terj. Nuril Hidayah (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 222-223.

²⁸ Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 131.

²⁹ *Ibid.*, 30.

³⁰ *Ibid.*, 150.

bahkan bisa jadi inspirasi pen-*ta'wil*-an dan penafsiranya yang paling mendekati kebenaran.³¹

Selanjutnya Taufiq Adnan Amal dan Syamsul Rizal Panggabean menyatakan bahwa pemahaman terhadap konteks kesejarahan pra al-Qur'an dan pada masa al-Qur'an di turunkan menjanjikan bebarapa manfaat praktis sebagaimana berikut :

Pertama, pemahaman itu memudahkan kita mengidentifikasi gejala-gejala moral dan sosial di masyarakat Arab ketika itu, sikap al-Qur'an terhadapnya, dan cara al-Qur'an memodifikasi atau mentransformasi gejala itu hingga sejalan dengan pandangan al-Qur'an.

Kedua, kesemuanya ini dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam dalam mengidentifikasi dan menangani problem-problem yang mereka hadapi.

Ketiga, pemahaman tentang konteks kesejarahan pra al-Qur'an dan pada masa al-Qur'an dapat menghindarkan kita dari praktek-praktek paksaan prakonsepsi dalam penafsiran.³²

2. Teori *Munāsabah* Al-Qur'an

Pengertian *munāsabah* al-Qur'an adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat, dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.³³ Atau pertalian yang terdapat di antara ayat-ayat al-

³¹ Rosihan Anwar, *Samudra Al-Qur'an* (Bandung CV. Pustaka Setia, 2001), 156.

³² *Ibid.*, 121.

³³ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 91.

Qur'an dan surat-suratnya, baik dari sudut makna, susunan kalimat, maupun letak surat, ayat dan sebagainya.³⁴

Al-Qur'an dengan seluruh ayat-ayatnya merupakan kesatuan yang utuh sejak zaman *azali*. Meskipun diturunkan secara berangsur, secara susunannya ayat-ayat al-Qur'an terdapat korelasi atau keterkaitan makna. Kenyataan sekarang ini sistematika al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam *Mushāf Uthmani* disusun tidak berdasarkan atas kronologi turunya ayat ataupun hasil pemikiran dan tidak pula hasil kesepakatan dari para sahabat, akan tetapi berdasarkan petunjuk langsung (*tauqifi*) dari Nabi saw. yang mendapatkan wahyu dari Allah.³⁵

Al-Qur'an bukanlah kitab ilmiah seperti buku-buku ilmiah yang dikenal dalam dunia ilmu pengetahuan, Yang selalu menggunakan metode dan sistematika tertentu dalam pembahasannya. Allah SWT. yang menurunkan al-Qur'an menghendaki agar pesan-pesan-Nya diterima secara utuh dan menyeluruh. Sedangkan tujuan al-Qur'an dengan memilih sistematika yang seakan-akan tanpa keteraturan, adalah untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran yang ada di dalam al-Qur'an adalah satu kesatuan yang terpadu yang tidak dapat dipisah-pisahkan.³⁶

Keserasian antar ayat ataupun surah ini pada hakikatnya memperlihatkan kaitan yang erat dari suatu ayat dengan ayat lainya ataupun surah dengan surah lainnya. Maka *Munāsabah* ini menjadi ilmu yang sangat

³⁴ Ibid., 184.

³⁵ Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu*, 188.

³⁶ M. Quraish Syihab *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 2001), 34.

penting untuk di ketahui, apalagi bagi yang ingin mendalami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dengan memahami ilmu ini, maka seseorang akan merasakan secara mendalam bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh dalam untaian kata-kata yang harmonis dengan makna yang kokoh, tepat dan akurat sehingga sedikitpun tidak ada cacat.³⁷

Adapun teori-teori keilmuan lain yang digunakan dalam memberikan analisis terhadap permasalahan munafik ini adalah :

1. Teori Sosiologi Tentang *Patologi* Sosial

Patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit" di sebabkan oleh factor-faktor sosial.³⁸

Kemudian pada abad 19 dan awal abad ke-20, para pakar sosiolog membatasi istilah *patologi* sosial tersebut sebagai: semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas local, pola kesederhanaan, moral, hak milik, *solideritas* kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.³⁹

Adat istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku masyarakatnya. Maka tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.⁴⁰ Dan penyimpangan tingkah laku itu merupakan produk dari

³⁷ Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 186-190.

³⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Jilid I, V.

³⁹ *Ibid.*, 1.

⁴⁰ *Ibid.*, 2.

konflik-konflik sosial dan konflik internal/pribadi, dan ditampilkan keluar dalam bentuk *disorganisasi* pribadi dan *disorganisasi* sosial.

2. Teori Sosiologi Tentang *Anomie*.

Teori *anomie* yang dikemukakan oleh Robert Merton (sekitar tahun 1930-an) berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam struktur sosial sehingga ada individu-individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpangan.⁴¹

Anomie sendiri adalah suatu keadaan atau nama dari situasi di mana kondisi sosial/situasi masyarakat lebih menekankan pentingnya tujuan-tujuan status, tetapi cara-cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan status tersebut jumlahnya lebih sedikit. Situasi anomie tersebut dapat berakibat negative bagi sekelompok masyarakat, di mana untuk mencapai tujuan statusnya mereka terpaksa melakukannya melalui cara-cara yang tidak sah diantaranya dengan melakukan penyimpangan atau kejahatan.⁴²

Memang pada dasarnya untuk mencapai tujuan status (kesuksesan hidup) seseorang harus melalui cara-cara yang sah, dan di benak setiap orang akan selalu tersirat mimpi atau keinginan untuk meraih kesuksesan tersebut. Tetapi, ironisnya memang struktur sosial tidak dapat menyediakan kesempatan yang sama bagi semua orang atau semua lapisan masyarakat untuk meraih tujuan status dan kulturalnya. Hanya,

⁴¹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana, 2006), 110.

⁴² *Ibid.*, 111.

lapisan-lapisan masyarakat tertentu yang punya akses yang sah saja yang dapat meraih mimpi tersebut.⁴³

G. Metode Penelitian.

Ilmu pengetahuan merupakan bentuk interrelasi yang sistematis dari beberapa fakta, metode ilmiah adalah suatu sarana untuk mencapai atau mengejar idealitas ilmu pengetahuan tersebut. Dengan metode yang tepat, pengejaran itu dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang optimal.⁴⁴

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research* (kepuustakaan), yaitu penelitian dengan menelaah buku atau data-data tertulis yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. dalam penelitian ini peneliti akan meneliti data-data yang terungkap dalam al-Qur'an,⁴⁵ hadits, kitab-kitab tafsir, dan buku-buku yang relevan atau jurnal dan makalah yang memiliki hubungan dengan munafik dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.

2. Sifat Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian bersifat *Diskriptif* atau *Explorative Interpretatif* yang berarti peneliti akan memaparkan makna munafik dan implikasi yang

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Galia Indonesia, 2002), 35-36.

⁴⁵ Dalam memudahkan pencarian ayat-ayat yang berbicara tentang munafik, penulis menggunakan kitab *Al-Mu'jam Al-mufahras Li Al-Fadhi Al-Qur'an*, yaitu kitab panduan untuk penulisan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan *lafdh* yang terkandung di dalamnya. Untuk lebih jelasnya lihat dalam :Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadhi Al-Qura'n* (Bairut: Dar -al-Fikr, t.t.), 887.

dimunculkanya dengan berlandaskan kajian ayat-ayat al-Qur'an yang tentunya memiliki hasil interpretasi dengan disertai dengan sumber-sumber yang mendukung.

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian studi ayat-ayat al-Qur'an di sini adalah pendekatan sosiologis-historis. Pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk mengetahui kondisi sosial yang melingkupi ketika ayat-ayat al-Qur'an itu diturunkan, sedangkan pendekatan *historis* dimaksudkan untuk mengetahui peristiwa yang melatar belakangi turunya ayat dan relevansinya dengan kontek kekinian⁴⁶.

3. Metode Penyajian Dan Analisis Data

Karena obyek studi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka metode penyajian data yang dipilih adalah metode ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa metode penafsiran, seperti *Tahlilī*, *Ijmalī*, *Muqaran*, *Dan Mauḍū'i*, yang masing-masing metode memiliki ciri khas dan kelebihan tersendiri.⁴⁷ Dari berbagai metode tafsir tersebut, dalam

⁴⁶ Usman, *Ilmu Tafsir, Untuk Uin, Iain, Stain, Ptai*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 321.

⁴⁷Lihat, M. Quraish Syihab *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan 1992) 111-120.diterangkan bahwa Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, dalam metodologi tafsir terdapat empat metode yang selama ini digunakan para ulama' untuk memahami pesan Al Qur'an . Metode *tahlilī* memusatkan usahanya untuk membedah masalah pada setiap ayat, sehingga perhatiannya kurang dalam merumuskan gagasan umum al-Qur'an. Perbandingan tafsir *Muqaran* (perbandingan) memfokuskan usaha pada pencarian perbedaan dan persamaan yang ada pada satu ayat dengan ayat lain atau antara ayat dengan hadis, kurang memperhatikan kepada petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya. Metode *Mauḍū'i* yang baru muncul di akhir abad 20 M. di pandang sebagai metode yang dapat menghindari kelemahan dari metode-metode sebelumnya mempunyai kelebihan tertentu dalam mencari gagasan al-Qur'an tentang tema-tema tertentu, karena metode ini memusatkan perhatiannya pada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya sehingga kesimpulannya mudah dipahami. Metode ini juga sekaligus menghapus kesan seakan-akan ada pertentangan dalam al-Qur'an karena semua tema yang menyinggung tentang tema yang diteliti dihadirkan kemudian dicarikan jawabannya.

mengkaji ayat-ayat al-Qur'an tentang munafik ini peneliti mempergunakan metode tafsir *Mauḍū'i* (tematik).

Tafsir *Mauḍū'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang tema tertentu, maka tafsir ini juga dinamakan tafsir tematik. Cara kerja metode ini adalah menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan tema yang dimaksud, kemudian menganalisisnya lewat ilmu-ilmu Bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, yang pada akhirnya melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang tema tersebut.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan metode tafsir *Mauḍū'i*, sebagaimana yang telah diperkenalkan oleh Aḥmad Sa'id al-Kumi adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas dari al-Qur'an, dalam penelitian kali adalah tentang Munafik dan karakteristiknya.
- b. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunya disertai dengan pengetahuan tentang *Asbāb an-Nuzūl* -nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'Am (umum) dan yang *Khas* (khusus), *Mutlaq* dan *Muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya tampak bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁴⁸

H. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi penulisan, antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Agar penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab Pertama, menguraikan pendahuluan dalam penelitian ini yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan pembahasan tentang makna munafik al-Qur'an yang di dalamnya terdapat pemaparan tentang ayat-ayat munafik, isi klasifikasi ayat-ayat munafik berdasarkan kronologi masa turunnya, *asbābu an-Nuzūl* ayat-ayat munafik, *munāsabah* ayat-ayat munafik, makna munafik dalam al-Qur'an.

⁴⁸ Abdul Hay Al-Farmawiy, *Metode Tafsir Maudū'i Dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51.

Bab Tiga, merupakan pembahasan tentang karakteristik munafik dalam al-Qur'an, yang kajiannya meliputi: bentuk-bentuk karakteristik munafik beserta perinciannya.

Bab Empat, merupakan bagian pembahasan yang akan menjelaskan tentang implikasi yang muncul dari akibat sifat-sifat munafik, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Bab Kelima, adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup, serta diakhiri dengan daftar pustaka.